

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Teks

Teks berasal dari bahasa Latin *textus*, bentuk verbanya *texere*, yang berarti ‘jaringan’ (Heinz, 1994: 15). Berdasarkan pengertian etimologisnya, jaringan, komponen penyusun teks harus saling berhubungan agar membentuk jaringan yang satu, utuh, dan kuat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Brinker (1988) dalam Heinz (1994: 15) bahwa teks adalah kesatuan bahasa tertulis yang terdiri atas¹⁰.

Seperti telah dituliskan pada bab sebelumnya, teks memiliki fungsi komunikatif. Adanya unsur komunikatif dalam teks didukung pula oleh pernyataan Wawrzyniak (1980) dalam Heinz (1994: 16):

Kommunikation erfolgt durch Texte, die zwischen den Kontaktpartnern (Sprecher und Verstehher, Schreiber und Leser) ausgetauscht werden. Unser Texten verstehen wir hier sowohl schriftliche als auch mündliche Äußerungen, die unterschiedlicher Längen sein können: von einem Ein-Wort-Text bis zu Gesamttext eines mehr bändige Romans.

Menurut Wawrzyniak, komunikasi melalui teks tidak hanya terbatas pada yang tertulis saja, melainkan juga ujaran karena satu kata atau satu ujaran dapat mengkomunikasikan sesuatu. Oleh karena data penelitian ini merupakan teks berita tertulis, penelitian ini hanya akan dititikberatkan pada teks tertulis saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, definisi teks yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kesatuan bahasa tertulis yang terdiri atas lebih dari satu kalimat. Teks mempunyai fungsi komunikatif sebagai media untuk menyampaikan pesan (*message*) dari penulis atau penutur kepada pembaca atau mitra tutur.

¹⁰ Menurut Brinker (1988) *Teks als “(schriftlich) fixierte sprachliche Einheit, die in der Regel mehr als Satz umfaßt”*.

2.2 Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah hubungan makna atau bentuk antara serangkaian kalimat, klausa, atau kata dengan serangkaian kalimat, klausa, atau kata lain¹¹. Menurut Beaugrande/Dressler (1981) dalam Heinz (1994: 58) ada dua jenis intertekstualitas. Kedua jenis intertekstualitas tersebut adalah sebagai berikut.

a. Intratekstualitas (*als Bezug auf die Textsorte*)

Intratekstualitas adalah hubungan makna atau bentuk antara serangkaian kalimat, klausa, atau kata dengan serangkaian kalimat, klausa, atau kata lain yang terdapat dalam teks yang sama. Umumnya, terdapat dalam puisi dengan adanya pengulangan kata di beberapa bait dan juga pada surat kabar dengan adanya pengulangan kata di beberapa paragraf.

b. Ekstratekstualitas (*als Bezug auf andere Texte*)

Ekstratekstualitas adalah hubungan makna atau bentuk antara serangkaian kalimat, klausa, atau kata dalam suatu teks dengan serangkaian kalimat, klausa, atau kata dalam teks lain. Ekstratekstualitas dapat diwujudkan dalam bentuk pengulangan nama tokoh, hal, ataupun peristiwa dari satu teks ke dalam teks yang lain.

Pemahaman intertekstualitas yang dijabarkan Norman Fairclough sebenarnya, tidak berbeda dengan pemahaman Beaugrande/Dressler. Hanya saja Fairclough tidak membedakan antara intratekstualitas dan ekstratekstualitas. Fairclough menyatakan bahwa intertekstualitas berkaitan dengan elemen aktual teks lain yang ada dalam sebuah teks¹². Menurut Fairclough, intertekstualitas berbicara mengenai hubungan teks satu dengan teks lainnya dan hubungan tersebut dapat berupa kutipan sebuah ujaran atau kesimpulan dari apa yang telah dituliskan sebelumnya mengenai peristiwa atau *event* yang ingin dilaporkan atau disampaikan.

Kedua teori di atas akan dipadukan untuk menganalisis data penelitian ini. Intertekstualitas menurut Fairclough adalah hubungan elemen aktual teks lain yang ada dalam sebuah teks. Teori ini akan semakin diperlengkap dengan teori

¹¹ *Intertextuality means that a sequence of sentences is related by form meaning to other sequence of sentences.* (Renkema, 1993: 37).

¹² *Intertextuality is the presence of actual elements of other text within a text-quotation.* (Fairclough, 2003: 39)

Beaugrande/Dressler (Heinz, 1994: 58) yang membagi intertekstualitas menjadi dua, yaitu intratekstualitas dan ekstratekstualitas. Intertekstualitas suatu teks berkaitan dengan kohesi dan koherensi teks tersebut. Kohesi dan koherensi merupakan salah satu alat untuk menentukan intertekstualitas sebuah teks. Kohesi dan koherensi suatu pernyataan atau kalimat berkaitan dengan proposisi dan presupposisi kalimat tersebut.

2.3 Kohesi

Kohesi berhubungan dengan unsur eksplisit teks, yaitu unsur gramatikal. Kohesi sebuah teks berarti melihat bagaimana unsur gramatikal yang ada dalam teks saling berhubungan satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan makna. Menurut Halliday/Hasan (1976) dalam Heinz (1994: 33) kohesi merupakan relasi struktural antara dua atau lebih elemen dalam sebuah teks. Sebagai contoh

Paul hat angerufen. Er kommt morgen.

Er merupakan pronomina orang ketiga laki-laki dalam bahasa Jerman. Pronomina *er* pada kalimat *Er kommt morgen* mengacu pada nomina *Paul*. Dengan demikian, proposisi dari kedua kalimat tersebut adalah *Paul* menelpon, ia akan datang besok.

Unsur gramatikal yang saling berhubungan dalam kedua kalimat tersebut, yaitu *Paul* dan *er*, menyebabkan kedua kalimat tersebut mempunyai hubungan makna, meskipun tidak ada penghubung (*konjunktion/konnexion*) di antara kedua kalimat tersebut.

Menurut Halliday/Hasan (1976) dalam Heinz (1994: 35-36) ada tiga jenis kohesi. Ketiga jenis kohesi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Substitusi

Substitusi merupakan bentuk pengulangan suatu bagian teks yang memiliki keterkaitan makna dengan suatu bagian teks lain yang tertulis sebelumnya. Contoh:

Paul ist mit Flocki zum Tierarzt gegangen. Er hat ihm eine Spritze gegeben.

Dalam contoh di atas, *er* merupakan substitusi untuk *Tierarzt* (dokter hewan). Oleh karena yang biasanya memberikan suntikan

(eine Spritze) adalah dokter, *er* tidak mungkin mengacu pada *Paul*. Substitusi tidak hanya berupa pronomina persona (*er, sie*), melainkan juga pronomina demonstrativa *es, das, dies* (-e,-es,-em), dan artikel *ein* (-e, -er,-em,-en). Selain itu, substitusi dapat berupa sinonim, hiponim, hipernim, dan juga metafor. Contoh:

- *Auf dem Markt heute morgen gab es ganze Stände voll mit verschiedenfarbigen **Petunien**. Diese **Balkonpflanzen** sind für mich einfach die allerschönsten.*

- *Das Gold wurde von einem **Drachen** bewacht. Der **Lindwurm** tötete jeden, der den **Schatz** erobern wollte.*

Petunien–Balkonpflanzen merupakan contoh bentuk substitusi yang menggunakan hubungan hiponim–hipernim. *Drachen–*

Lindwurm–Schatz merupakan contoh bentuk substitusi yang menggunakan hubungan sinonim dari ketiga kata tersebut yang sama-sama mempunyai arti ‘naga’.

b. Elipsis

Elipsis adalah penghilangan suatu bagian kalimat tanpa mengubah makna kalimat. Fungsi elipsis adalah untuk memadatkan kalimat. Contoh:

“Ich liebe dich! – “Ich dich auch!”

Dalam contoh di atas, kata yang dielipsiskan adalah *liebe*.

c. *Rekurrenz*

Rekurrenz merupakan pengulangan salah satu elemen dari teks sebelumnya di teks berikutnya. Contoh:

*Gestern habe ich einen **Vogel** beim Nestbau beobachten. Der **Vogel** war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich grosse Zweige angeschleppt. Als Nistplatz hatte sich der **Vogel** ausgerechnet die Nische über unserem Rolladenladenkasten ausgesucht.*

Dalam contoh di atas, kata yang diulang atau di-*rekurrenz*-kan adalah *Vogel*.

2.4 Koherensi

Menurut Bussmann (1990) dalam Heinz (1994: 42) koherensi disebut sebagai *textbildender Zusammenhang von Sätzen* yaitu hubungan atau keterkaitan dari kalimat-kalimat yang membentuk satu teks. Menurut Bussmann koherensi merupakan perpaduan antara hubungan gramatikal (kohesi) dan hubungan makna antarkalimat dalam teks itu sehingga dapat membentuk kesatuan makna.

Selain itu, ada unsur lain yang juga berkaitan dengan koherensi, yaitu *die Sinnkontinuität* atau keberlangsungan makna. *Die Sinnkontinuität* atau keberlangsungan makna teks berarti melihat apakah teks tersebut mempunyai kesinambungan isi dari judul hingga kalimat terakhir dalam teks tersebut.

Beaugrande/Dressler dalam Heinz (1994: 43) menjelaskan dengan baik perbedaan *Sinn* dan *Bedeutung*. Beaugrande/Dressler mengatakan bahwa dengan *Bedeutung* (arti) kita dapat menunjukkan, menjelaskan, ataupun menggambarkan sesuatu berdasarkan apa yang ada di kepala kita yang kita dapatkan secara indrawi (*virtuelle Bedeutung*). Akan tetapi, dengan *Sinn* (makna), kita menunjukkan sebuah pemahaman terhadap sesuatu yang disampaikan melalui sebuah pernyataan. Menurut Beaugrande/Dressler, banyak pernyataan yang memiliki lebih dari satu kemungkinan arti, tetapi dalam penggunaannya dalam teks, satu pernyataan atau satu kata hanya mempunyai satu makna.

Dari pemaparan di atas, disimpulkan bahwa koherensi melihat hubungan makna antarkalimat dalam sebuah teks sebagai satu kesatuan makna. Kohesi atau hubungan gramatikal antarkalimat dapat membantu menemukan kekoherensian teks itu. Koherensi juga berkaitan dengan *die Sinnkontinuität* atau keberlangsungan makna dari semua unsur penyusun teks.

(1) *Kahn kritisierte seinen Chef. Er wurde entlassen.*

(2) *Es regnet. Gib mir den Hund!*

Er pada kalimat *Er wurde entlassen* mengacu pada *Kahn*. Verba pada kalimat tersebut adalah *wurde entlassen*. *Entlassen* berarti ‘memecat’. *Wurde* merupakan verba bantu yang berfungsi membentuk verba pasif sehingga *wurde entlassen* berarti ‘dipecat’. Dengan demikian, *er* pada kalimat *Er wurde entlassen* mengacu pada *Kahn* bukan pada *seinen Chef*, dengan presupposisi *Kahn* adalah

pegawai, *Kahn* mengkritik pimpinannya (*seinen Chef*) sehingga *Kahn* dipecat. Berdasarkan analisis di atas, kalimat (1) merupakan kalimat yang koheren yang mempunyai hubungan sebab-akibat.

Meskipun tidak ditemukan hubungan kohesi secara eksplisit, kalimat (2) juga merupakan kalimat yang koheren. *Es regnet* yang berarti ‘hujan’ merupakan alasan mengapa penutur meminta mitra tuturnya menyerahkan anjing (itu). Presupposisi kalimat (2) adalah anjing itu akan sakit jika kehujanan. Dengan demikian, meskipun pada kalimat (2) tidak ada kata yang saling mengacu, kalimat (2) tetap koheren karena mempunyai hubungan makna sebab-akibat secara implisit.

Berdasarkan dua contoh di atas, terlihat bahwa untuk menemukan hubungan makna atau koherensi sebuah teks diperlukan proses interpretasi, terlebih jika tidak ditemukan hubungan kohesi secara eksplisit. Pentingnya proses interpretasi ini sejalan dengan penjelasan yang ada pada bab 1 mengenai bagan komunikasi. Dalam penjelasan bagan komunikasi, dituliskan bahwa untuk dapat menangkap pesan yang dikomunikasikan penulis kepada pembacanya melalui tulisan, perlu dilakukan proses interpretasi, yaitu usaha menemukan makna terdalam, baik dari sebuah pernyataan, kalimat, atau teks dan menjelaskannya¹³. Agar interpretasi tidak terlalu melebar dan dapat mendekati makna yang sebenarnya, dalam berinterpretasi seseorang tetap harus memerhatikan keberlangsungan makna (*die Sinnkontinuität*) antarunsur penyusun teks tersebut.

2.5 Proposisi

Proposisi adalah makna dasar dari sebuah pernyataan¹⁴. Untuk menentukan proposisi sebuah pernyataan atau kalimat yang perlu diperhatikan adalah verba dari pernyataan atau kalimat tersebut yang umumnya berfungsi sebagai predikat.

John finally bought a present for mother.

¹³ *Interpretasi = interpretieren: versuchen, den tieferen Sinn von etwas zu erklären* (Langenscheidt, 2003: 542)

¹⁴ *The proposition can be describe as the meaning of a simple assertive sentence.* (Renkema, 2004: 87)

Verba dari contoh kalimat di atas adalah *bought*, bentuk lampau dari *buy*, yang berarti ‘membeli’. Untuk menentukan proposisi kalimat di atas, kala (dalam konteks ini *bought* yang menunjukkan bahwa kala kalimat di atas adalah lampau) ataupun verba modal tidak perlu diperhatikan. Dengan demikian, proposisi dari kalimat di atas adalah *John* membeli (sesuatu).

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa hal utama dalam menentukan sebuah proposisi adalah predikat dan subjek pelaku suatu pernyataan atau ujaran. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa proposisi merupakan makna dasar dari sebuah pernyataan.

2.6 Presuposisi (Praanggapan)

Ketika membaca sebuah teks, tidak semua kalimat atau pernyataan yang tertulis dapat langsung dipahami. Begitu halnya ketika pengguna teks mencoba menemukan hubungan semantik (koherensi) antara suatu pernyataan atau kalimat dengan pernyataan atau kalimat lain tanpa ditandai hubungan kohesi (lihat contoh kalimat (2) halaman 11). Hal tersebut mungkin terjadi karena adanya informasi implisit yang tersimpan di dalam pernyataan atau kalimat yang tertulis tersebut. Informasi tersebut sengaja diimplisitkan karena adanya anggapan di benak penulis teks bahwa pengguna teks sudah mengetahui informasi tersebut¹⁵. Informasi implisit itulah yang disebut presuposisi¹⁶.

Presuposisi suatu pernyataan atau kalimat dapat merupakan hal yang bertentangan dengan pernyataan atau kalimat tersebut, contoh: *John is opening the window*, presuposisi dari kalimat tersebut adalah *The window is closed before*.

Selain itu, presuposisi juga dapat dilihat dari salah satu kata dalam pernyataan atau kalimat dan juga struktur kalimatnya, contoh *Carl has flu again*. Presuposisi dari kalimat tersebut adalah *Carl has had the flu before*. Presuposisi tersebut muncul ditandai dengan adanya kata *again* yang menunjukkan pengulangan terhadap suatu hal yang pernah terjadi sebelumnya.

¹⁵ *Dies wenigsten meint der Sprecher, und dies versteht der Hörer auch, wenn er den gennanten Satz vernimmt.* (Engel, 1988: 99)

¹⁶ *A special type of implicit information is called presupposition, meaning “to assume beforehand”.* (Renkema, 2004: 133).